

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan peserta didik sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan fungsi pendidikan nasional. Selain itu, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, perlu dilakukan peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Hamidah dan Setiawan (2019) dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan beberapa komponen yang terdapat pada sistem pendidikan, salah satunya yaitu faktor guru, karena gurulah hasil pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna dapat tercapai.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan (Makmun,2017). Sejalan dengan itu, Nurazizah dan Wuryandari (2019) pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan pendidik dengan peserta didik pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar didukung dengan berbagai komponen pembelajaran. Komponen komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi, model pembelajaran, pendidik, peserta didik, media pembelajaran, penilaian dan evaluasi. Agar tercapai pembelajaran yang berkualitas maka setiap komponen harus saling mendukung. Dari proses-proses yang ada dalam pembelajaran tersebut sangat diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pembelajaran matematika.

Matematika adalah mata pelajaran yang wajib dalam jenjang pendidikan sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menarik kesimpulan logis, menganalisis, dan dapat menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas,2003) yang menyatakan bahwa mata pelajaran matematika salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Menurut Hasratuddin (2018) matematika merupakan salah satu ilmu bantu yang sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menunjang pembangunan sumber daya manusia serta memuat sarana berpikir untuk menumbuhkembangkan pola pikir logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional serta sangat kompeten membentuk kepribadian seseorang, sehingga harus dipelajari setiap orang dan harus dibina sejak dini.

Pentingnya pembelajaran matematika, maka guru harus mampu mendidik dan melatih siswa dalam belajar agar tujuan matematika disekolah dapat tercapai. Tujuan pembelajaran matematika disekolah menurut Depdiknas (2006) tentang standar isi bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah (1) memahami, menjelaskan dan mengaplikasikan konsep matematika dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran; (3) memecahkan masalah termasuk memahami, merancang, menyelesaikan dan menafsirkan solusi dari masalah; (4) mengkomunikasikan gagasan untuk memperjelas masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Pada kenyataannya dewasa ini terdapat banyak sekali ditemukan masalah-masalah dalam pembelajaran. Banyak yang memandang bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman(2018) bahwa matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Ety (2015) mengemukakan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa akan menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan karena matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami karena bersifat abstrak. Sejalan dengan itu, menurut Juliani *et al.*,(2019) matematika merupakan pelajaran yang

dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah. Rumus-rumus dan soal-soal yang sulit dipahami membuat siswa kurang berminat terhadap pelajaran matematika.

Hasil PISA untuk Indonesia telah diumumkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2018. Hasil PISA untuk kategori matematika, Indonesia berada pada peringkat 73 dari 79 negara yang disurvei dengan skor rata-rata 379. Skor PISA untuk matematika mengalami penurunan dari 386 pada tahun 2015 menjadi 379 di tahun 2018 (OCED.2019). Merujuk pada hasil survey PISA tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan matematika peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah jauh di bawah rata-rata internasional yaitu 489.

Peningkatan kualitas dan efektivitas pembelajaran matematika telah dilakukan melalui berbagai upaya. Salah satu dari upaya tersebut adalah penggunaan model pembelajaran CTL. Isrok'atun dan Amelia (2019) mengemukakan model pembelajaran kontekstual terkenal dengan istilah CTL. Kata kontekstual berasal dari kata konteks. Konteks merupakan hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide atau pengetahuan awal seseorang yang diperoleh dari berbagai pengalamannya sehari-hari. Hal ini berarti konteks berkaitan dengan hal yang nyata yang terdapat dalam kehidupan. Trianto (2017) CTL merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja.

Menurut Isrok'atun dan Amelia (2019) pelaksanaan model pembelajaran CTL dilakukan melalui empat tahap sebagai berikut: a) tahap invitasi yaitu siswa didorong untuk berani mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas oleh guru, b) tahap eksplorasi yaitu siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki serta menemukan konsep melalui sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru, c) tahap penjelasan dan solusi yaitu siswa memberikan penjelasan tentang solusi dari permasalahan tersebut sehingga siswa dapat menyampaikan gagasan, d) tahap pengambilan tindakan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan.

Data dari berbagai penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan tersedia cukup melimpah dalam bentuk jurnal-jurnal terpublikasi, prosiding dari konferensi, dan skripsi dari berbagai kampus yang tersebar di Indonesia. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar matematika seperti penelitian Hasma *et al.*,2020; Nurina dan Arie,2020; Dewi,2018; Dita *et al.*,2017. Berdasarkan banyaknya penelitian yang sejenis tersebut perlu dilakukan pengorganisasian data, menggali informasi sebanyak mungkin dari penelitian terdahulu yang diperoleh dan menguji kembali keefektifan hasil suatu penelitian.

Retnawaty *et al.*,(2018) banyaknya penelitian yang membahas suatu topik tertentu pasti akan menimbulkan pertanyaan dari benak pembaca, terlebih lagi hasil penelitian memberikan kesimpulan yang berbeda-beda Untuk memperoleh pengumpulan kesimpulan, diperlukan suatu metode penelitian yang sistematis. Sehingga dengan adanya penelitian terdahulu perlu adanya analisis kembali secara keseluruhan dalam sebuah penelitian untuk melihat seberapa besar pengaruh pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP menggunakan teknik meta analisis.

Retnawaty *et al.*,(2018) meta analisis merupakan metode penelitian kuantitatif dengan cara menganalisis data kuantitatif dari hasil penelitian sebelumnya untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian-penelitian tersebut. Langkah-langkah dalam melakukan meta analisis yaitu: a)merumuskan pertanyaan penelitian, b)menentukan penelitian yang relevan, c)melakukan pencarian literatur dari berbagai sumber, d)melakukan pengkodean, e)menghitung *effect size*, dan f)menyusun laporan hasil analisis.

Terdapat beberapa penelitian meta analisis, seperti yang telah dilakukan oleh Juliandri dan Indri pada tahun 2020 dalam penelitian untuk menganalisis kembali model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. Peneliti mendapatkan 12 artikel yang relevan. Berdasarkan hasil analisis ternyata model pembelajaran PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari yang terendah 13,6% sampai yang tertinggi 51,4% dengan rata-rata 23,94%. Kemudian hasil dari pada uji *Effect Size* yaitu sebesar 2,72 yang

menunjukkan bahwa lebih besar dari 0,8 dalam pengujian *Effect Size* sudah mencakup dalam kategori besar. Dan penelitian lainnya Anugeraheni (2018) memaparkan hasil meta analisis model pembelajaran PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di Sekolah Dasar terhadap 23 artikel penelitian bahwa model tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik mulai dari yang terendah 2.87% sampai yang tertinggi 33.56% dengan rata-rata 12.73%.

Beberapa penelitian meta analisis yang telah dilakukan diberbagai jenjang pendidikan dan beberapa mata pelajaran. Namun, sampai saat ini belum ada penelitian meta analisis terbaru khususnya mengenai model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa di jenjang pendidikan SMP. Berdasarkan masalah dan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian meta analisis dari berbagai jurnal dan prosiding dari konferensi untuk melihat besar pengaruh model pembelajaran CTL pada hasil belajar matematika dengan judul penelitian “Meta Analisis Model Pembelajaran CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Capaian prestasi matematika peserta didik Indonesia tahun 2018 pada laporan studi internasional PISA berada di peringkat sepuluh besar terbawah dari 79 negara partisipasi. Hal ini mengidentifikasi bahwa kemampuan matematika peserta didik tergolong rendah.
2. Banyaknya penelitian tentang model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika yang belum dirangkum menjadi temuan penelitian untuk diimplementasikan di sekolah
3. Belum adanya penelitian meta analisis terkait model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya batasan masalah agar lebih terfokus dan terarah. Masalah dalam penelitian yang dilakukan dibatasi pada :

1. Penelitian dilakukan pada jurnal yang telah dipublikasikan.
2. Penelitian hanya terfokus pada artikel penelitian tentang model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat:

- (a) Penelitian meta analisis ini diharapkan dapat merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang serta untuk mendapatkan kekuatan statistik (*statistical power*) apa yang telah dilakukan dan dikatakan oleh penelitian orang lain.
- (b) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat menambah pengetahuan penulis tentang bagaimana model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar.
- (c) Bagi pembaca, skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai meta analisis model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar

1.7 Defenisi Operasional

1. Meta analisis merupakan metode penelitian kuantitatif dengan cara menganalisis data kuantitatif dari hasil penelitian sebelumnya untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian-penelitian tersebut
2. Model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.
3. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

